



## KONTRIBUSI STUDI ISLAM INTERDISIPLINER DALAM MEMPERKOKOH PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS MODERASI BERAGAMA

Dedy Yansyah<sup>1</sup>, Noor Liyana Selvia<sup>2</sup>, Suryo Setio Purnomo<sup>3</sup>, M. Nasor<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup>Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: [dediyansyah1989@gmail.com](mailto:dediyansyah1989@gmail.com)<sup>1</sup>, [noorliyanaselvia@gmail.com](mailto:noorliyanaselvia@gmail.com)<sup>3</sup>, [suryo.purnomo1987@gmail.com](mailto:suryo.purnomo1987@gmail.com)

### Abstract

*This study was directed to examine top to bottom the commitment of interdisciplinary Islamic examinations in fortifying strict control based Islamic schooling. Building Islamic schooling in light of strict balance through interdisciplinary Islamic examinations is one of the connections that can't be isolated. The methodology used in this paper is graphic subjective where the initial step is to track down data and depict it, then gather information deliberately, then make a sense of it clearly. This exploration is a sort of library research since it centers around information gathered from library sources. The consequences of the examination show that strict control and logical mix in interdisciplinary Islamic examinations are a solitary connection in the chain. Balance in the advanced period like today still actually should be carried out, given the fortunes of Indonesia's variety and variety which should be kept up even amidst innovation. Endeavors to construct strict control can start with illuminating the mentality to continuously be fair, not unreasonable, adjusted, and live as one with all components of society. Strict balance in Islamic training is done by fortifying the logical establishment that is coordinated with Islamic lessons. The act of strict control can be started from the most minimal components such as family schooling, as well as at the tertiary level.*

**Keywords:** *Interdisciplinary Islamic Studies, Islamic Education, Religious Moderation*

### Abstrak

Kajian ini dilakukan untuk membahas secara mendalam kontribusi kajian Islam interdisipliner dalam penguatan pendidikan Islam berbasis moderasi beragama. Membangun pendidikan Islam berbasis moderasi beragama melalui kajian Islam interdisipliner merupakan ikatan yang tidak dapat dipisahkan. Pendekatan yang digunakan dalam penulisan ini adalah deskriptif kualitatif dimana langkah pertama adalah mencari informasi dan mendeskripsikannya, kemudian mengumpulkan data secara sistematis, kemudian menjelaskannya secara deskriptif. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan karena menitikberatkan pada data yang dikumpulkan dari sumber kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama dan integrasi keilmuan dalam kajian Islam interdisipliner merupakan satu mata rantai dalam mata rantai tersebut. Moderasi di era modern seperti saat ini masih sangat perlu dilaksanakan, mengingat khazanah kebinekaan dan keragaman Indonesia yang harus tetap dipertahankan meski di tengah modernitas. Upaya membangun moderasi beragama dapat dimulai dengan menanamkan mentalitas untuk terus menegakkan keadilan, tidak munafik, adaptif, dan hidup menyatu dengan seluruh komponen masyarakat. Keseimbangan yang kokoh dalam pembangunan Islam dilakukan dengan membentengi landasan logika yang selaras dengan ajaran Islam. Praktik moderasi beragama dapat dimulai dari unsur yang paling bawah seperti pendidikan keluarga, maupun pada jenjang perguruan tinggi.

**Kata Kunci:** Studi Islam Interdisipliner, Pendidikan Islam, Moderasi Beragama

## PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan dan perkembangan zaman tetap berhubungan erat dengan alasan bahwa konsep sains bersifat dinamis. Tanda kuatnya perkembangan ilmu pengetahuan ini adalah bahwa dengan kemajuan yang terjadi dari semua perspektif seperti hipotesis, prosedur, serta perbaikan dalam makanan ilmu pengetahuan itu sendiri, kebenaran tidak dapat serta merta memahami keterkaitan kemajuan ilmu pengetahuan bagi manusia, melainkan ketepatan dan kemudahan informasi tersebut bagi masyarakat (Slamet, 2023). Hubungan yang setara terjadi antara ilmu pengetahuan dan masyarakat. Ini mengandung arti bahwa ilmu pengetahuan dipercayakan untuk terus-menerus meneliti kebenaran yang terjadi di depan umum, maka masyarakat juga harus mengeksploitasi pekerjaan yang dilakukan oleh ilmu pengetahuan. Hubungan ini harus berjalan harmonis, jika tidak hubungan ilmu sebagai kebutuhan dan pedoman dalam menentukan setiap kebutuhan hidup akan terganggu (Sholihah et al., 2015). Fenomena hari ini menunjukkan kecenderungan keilmuan baru yang berlandaskan pada integrasi-interkoneksi antar ilmu.

Islam tampaknya terus-menerus menyebarkan bidangnya yang menarik bagi para peneliti, ilmuwan, dan profesional untuk menyelidiki lebih dalam sisi-sisinya yang berbeda. Studi Islam saat ini tidak dapat dilihat secara eksklusif di kalangan yang dapat diverifikasi dan doktrinal, namun saat ini penyelidikan Islam telah dianggap sebagai keanehan yang membingungkan. Islam tidak hanya menahan serangkaian pedoman formal sehubungan dengan bagaimana orang menguraikan dan memahami rutinitas sehari-hari yang mereka alami. Islam telah diubah menjadi peradaban, kerangka sosial, wilayah politik lokal, ekonomi, dan wilayah siklus perbaikan planet. Melibatkan hanya satu pihak dalam berkonsentrasi pada Islam tidak akan pernah cukup. Dalam dunia Islam saat ini, pemahaman Islam saat ini tidak hanya dengan instrumen laporan konvensional menurut pandangan doktrinal, tetapi banyak metodologi telah diciptakan sesuai perkembangan dunia modern (A Kenedi, 2021).

Seiring dengan perkembangan zaman menuju era globalisasi yang tak dapat disangkal, berbagai tatanan yang diajukan untuk menangani persoalan manusia, misalnya penyelidikan ilmu pengetahuan yang bersifat monodisiplin semakin ditinggalkan (Rohmatika, 2019). Saat ini, diperlukan berbagai pilihan baru dalam upaya manusia untuk menguasai ilmu pengetahuan, termasuk melalui pendekatan interdisipliner dan multidisipliner. Kita dapat mengartikan perkembangan zaman sebagai karya untuk menjawab unsur-unsur dan perkembangan zaman tidak bisa diselesaikan dengan monodisiplin sederhana. Jika Anda mengikuti mono-disiplin informasi, itu sama dengan informasi yang

dikuduskan. Tidak semua kelompok setuju dengan metodologi interdisipliner. Individu tertentu berharap bahwa metodologi interdisipliner dapat merendahkan substansi informasi yang ketat. Kemudian orang-orang yang mengakui memiliki kecurigaan bahwa metodologi interdisipliner dapat membantu memahami Islam secara lebih mendalam.

Berbagai persoalan yang berkaitan dengan agama kerap terjadi karena artikulasi ketat para pengikutnya dimainkan secara fundamental. Agama hanya dilihat dalam arti yang sebenarnya dan secara harfiah. Hal ini mempengaruhi bagaimana pengikut mengekspresikan sesuatu yang mereka pahami bergantung secara eksklusif pada teks tanpa melakukan pemahaman atau penyelidikan menyeluruh terhadap pengungkapan. Mengabaikan kualitas komprehensif yang berbasis suara dan populis di masyarakat umum dan lingkaran politik adalah salah satu artikulasi keterlaluhan dari pemahaman agama yang ekstrem. Benturan antara cara berpikir yang berbeda, keyakinan yang berbeda, dan kepentingan yang berbeda akhirnya tak terhindarkan. Konsekuensi dari keanehan ini adalah kehancuran dan hilangnya keharmonisan, padahal motivasi di balik Islam adalah untuk membawa kebaikan bagi alam semesta.

Bagi umat Islam, studi Islam tentunya memiliki urgensi yang sangat tinggi, apalagi masih banyak umat Islam yang hanya mengaku sebagai umat Islam namun kesehariannya masih jauh dari nilai-nilai ajaran Islam. Kehadiran teknologi informasi tidak hanya berdampak positif tetapi juga negatif. Hal ini tentu menjadi tantangan sekaligus peluang bagi umat Islam sendiri (Mujtaba, 2015). Dengan demikian, kajian Islam menjadi sangat penting, terutama dalam menghadapi budaya modern yang cenderung berkiblat pada Barat yang terus menerus menyabotase kualitas Islam dalam masyarakat Muslim. Jelas, tidak ada yang bisa menghentikan perkembangannya. Tentu tidak ada yang bisa menghentikan derasnya arus informasi dan komunikasi serta modernisasi dan westernisasi karena itu pasti akan terjadi. Maka disinilah letak urgensinya, mempelajari Islam lebih jauh, sebagai benteng dan penyaring dalam menerima informasi dari dunia Barat. Tentu dalam rangka tabayun atau pemeriksaan silang, pelurusan dan islamisasi

Dari beberapa fenomena yang telah dikemukakan, saya kira kita semua memiliki satu kesamaan suara yaitu: moderasi beragama itu sangat penting. Penafsiran teks suci harus dilakukan. Sudah pasti konteks tuturan dalam setiap teks tidak dapat langsung dipahami hanya berdasarkan makna literalnya. Tafsir holistik dalam menggali makna teks suci memunculkan berbagai makna yang bersifat universal sesuai dengan konteks yang dibutuhkan. Berbagai konsep yang

dihasilkan dari interpretasi tersebut kemudian dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kajian ini dilakukan untuk mengkaji secara detail bagaimana kontribusi studi Islam interdisipliner dalam penguatan pendidikan Islam berbasis moderasi beragama. Membangun pendidikan Islam berbasis moderasi beragama melalui kajian Islam interdisipliner merupakan salah satu mata rantai yang tidak dapat dipisahkan. Tidak mungkin manusia mengabaikan keberagaman karena sejatinya mereka adalah makhluk sosial. Ia juga tidak pernah lepas dari sisi religius karena sejatinya ia adalah makhluk spiritual.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penulis dalam penelitian ini menggunakan metode yang lebih menitikberatkan pada penggunaan model pendekatan yang menitikberatkan pada isi kajian atau *content analysis*. Pembahasan dan pengumpulan data oleh penulis dilakukan melalui berbagai media, baik cetak maupun elektronik, seperti buku, e-book, jurnal ilmiah, dan sebagainya. Dengan menggunakan teks bacaan penulis membaca, mencatat, memahami, dan mengkaji secara mendalam terkait informasi yang diperoleh, sehingga akan memudahkan dalam penyusunan tulisannya. Pendekatan yang digunakan dalam penulisan ini adalah deskriptif kualitatif dimana langkah pertama adalah mencari informasi dan mendeskripsikannya, kemudian mengumpulkan data secara sistematis, kemudian menjelaskannya secara deskriptif. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan karena menitikberatkan pada data yang dikumpulkan dari sumber kepustakaan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Studi Islam Interdisipliner**

Secara ringkas, studi Islam interdisipliner dapat dijelaskan bahwa ia menawarkan penggunaan istilah yang berbeda, yaitu istilah integrasi, induksi, interkoneksi, dan analisis sistem. (Saumantri, 2023) menggunakan istilah "korelasi" untuk pendekatan interdisipliner dan "integrasi" untuk pendekatan terpadu. Secara sederhana istilah tersebut mengacu pada "menghubungkan, dan menyeluruh". Jadi, kajian interdisipliner merupakan upaya untuk menyatukan berbagai disiplin ilmu yang saling terkait satu sama lain dengan tetap berada dalam kerangka penelitian yang telah ditetapkan.

Studi Islam interdisipliner yang dilakukan tentunya memiliki misi atau tujuan yang ingin dicapai. Tujuan pertama dilakukannya pendekatan

interdisipliner studi Islam adalah untuk memberikan pemahaman Islam yang lebih komprehensif. Yang kedua adalah untuk memberikan pemahaman tentang semua aspek yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah, kemudian tujuan ketiga adalah agar semua aspek yang terkandung dalam Al-Quran dapat terhubung secara koheren (Thahir, 2004).

## **B. Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama**

Islam secara harfiah berarti kedamaian, ketundukan, keamanan, dan kemurnian. Secara etimologis, Islam berarti “penyerahan”. Sayyid Qutb mendefinisikan istilah Islam sebagai ketundukan, kepatuhan, kepatuhan, dan mengikuti apa yang diperintahkan. Dari segi terminologi, sebagaimana dikemukakan oleh Sayyid Qutb, Islam memiliki makna yang tidak hanya terbatas pada dua kalimat syahadat, tetapi juga makna dan esensinya harus dipelajari juga, Islam juga bukan sekedar membenaran internal tentang Tuhan, hal-hal ghaib, dan sebagainya, tetapi juga harus disertai dengan amalan nyata.

Pendidikan Islam memiliki inti membentuk manusia yang berakhlak mulia. Karakter ini memiliki keseimbangan kehidupan baik dunia maupun akhirat, memberikan arahan kepada peserta didik untuk dapat berkembang secara profesional dari segi kemampuan dan keterampilan kerja, mampu mendorong tumbuhnya semangat keilmuan yang tinggi, serta tidak lupa membentuk peserta didik yang memiliki aspek spiritual dan religius sekaligus memupuknya. Pendidikan Islam lahir dari paradigma atau kerangka berpikir. Menafsirkan pemikiran pendidikan Islam sebagai pemikiran yang komprehensif terhadap alam semesta, manusia dengan kehidupan duniawinya, serta kehidupan setelah manusia hidup di dunia ini. Paradigma pendidikan Islam didasarkan pada paradigma Islam yang berkenaan dengan hakikat kehidupan manusia (Hifza et al., 2020).

Moderasi beragama dapat kita artikan sebagai sikap beragama yang seimbang dalam melaksanakan ajaran agama baik secara internal dengan sesama pemeluk agama, maupun secara eksternal dengan pemeluk agama lain. Kehadiran dan tumbuhnya sikap moderasi tidak datang begitu saja, tetapi dimulai dengan konstruksi pemikiran dan pemahaman, dan dilanjutkan dengan penerapan ilmu sesuai dengan tuntunan agama yang dianutnya (Hidayah, 2021).

Pendidikan Islam berbasis moderasi beragama memiliki landasan hukum berupa KMA no. 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum di Madrasah. Peraturan ini dikeluarkan sebagai alat penggerak

sekaligus memberi aturan bagaimana memodifikasi pelaksanaan kurikulum madrasah. Pendidikan Islam berbasis moderasi beragama merupakan formulasi pendidikan yang menonjolkan ajaran Islam rahmatan lil 'alamin yang membawa kedamaian, menebar cinta kasih, memiliki budaya gotong royong, menyerap toleransi, sehingga tercipta kerukunan.

### **C. Implementasi Studi Islam Interdisipliner dalam Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama**

Penyadaran kepada setiap elemen akan prinsip berperilaku dengan landasan moderasi beragama sangat penting untuk dilakukan. Tingkat pemahaman dan kondisi masyarakat harus menjadi pertimbangan utama dalam memberikan pendidikan ini. Bangsa Indonesia telah lama hidup dalam keragaman budaya dan keragaman cara beragama dan keyakinan. Sebagai contoh kecil, tidak akan sulit menemukan perbedaan suatu kelas pada pendidikan dasar. Fenomena kebhinekaan tentu saja meningkat tarafnya seiring dengan pendidikan dan wilayah.

Sikap moderasi beragama tidak lepas dari ilmu pengetahuan dan menjadi andalan dalam memasyarakatkan gerakan pendidikan moderasi beragama. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang membahas tentang Sistem Pendidikan Nasional merupakan tameng konstitusional bagi perubahan keilmuan di perguruan tinggi. Salah satu fungsi penyelenggaraan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan manusia, membentuk watak, dan membangun peradaban bangsa Indonesia yang bermartabat dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, serta mempunyai tujuan mulia yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, cakap, bertanggung jawab, mandiri, dan cakap.

Peluang dan tantangan besar ada di depan mata Indonesia dengan predikat pertama penduduk muslim terbesar di dunia, bahkan mengalahkan negara-negara Timur Tengah. Jika kita kilas balik, pada masa keemasannya, Islam menjadi kiblat ilmu pengetahuan dunia. Berdasarkan judul tersebut diharapkan Indonesia dapat mengembalikan kejayaan ilmu pengetahuan dalam tubuh Islam. Tidak banyak yang menganggap hal tersebut sebagai suatu kemustahilan karena latar belakang bangsa Indonesia yang masih tertinggal jauh dalam bidang pendidikan dibandingkan dengan negara-negara maju di dunia. Namun tentu masih ada harapan, bukan mimpi yang mustahil terwujud mengingat perguruan tinggi Islam sudah tersebar luas hampir di seluruh pelosok tanah air. Selain itu, kekayaan sumber daya alam

Indonesia yang melimpah juga menjadi alasan lainnya. Akibat penurunan sumber daya alam dan keragaman kekayaan budaya, bukan tidak mungkin Indonesia menjadi pusat rujukan utama penelitian tentang moderasi keragaman dan integrasi keilmuan.

Integrasi keilmuan yang dirumuskan dalam setiap mata pelajaran atau mata kuliah yang dikaitkan dengan nilai-nilai agama dalam pendidikan Islam telah membuka jalan yang luas. Diharapkan para santri-santri dan lainnya yang telah merasakan manfaat dari integrasi keilmuan ini juga akan berusaha mengembalikan ilmu ke tempatnya yang semestinya, yaitu sebagai sarana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mengambil peran strategis dan menjadi barometer peradaban pendidikan Islam dunia, stakeholder pendidikan Islam di Indonesia perlu berorientasi pada dunia. Oleh karena itu, diperlukan paradigma, cara pandang dan berbagai langkah kebijakan, serta penyelenggaraan kegiatan berskala internasional tanpa harus kehilangan jati diri bangsa.

Dalam hal moderasi beragama, Islam Indonesia mengembangkan pemahaman Islam yang moderat, toleran dan menjunjung tinggi perbedaan. Relasi Islam dengan berbagai krisis keragaman dan perbedaan sosial budaya, adat budaya, agama, bahasa, dan sebagainya, dengan menjunjung tinggi sikap moderasi beragama, diharapkan Indonesia tetap kokoh berdiri dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hubungan antara agama, khususnya Islam, dan negara telah mengambil bentuk substantif berdasarkan negara Indonesia, yaitu Pancasila. Kemudian dalam kaitannya dengan hubungan sains dan agama, Indonesia telah mengambil langkah keempat dari empat hubungan agama dan sains yang dikemukakan oleh G. Ian Barbour. Integrasi keilmuan yang dipilih adalah mengintegrasikan sains dan agama sehingga saling memperkuat dan melengkapi satu sama lain. Paradigma keilmuan yang didasarkan pada simbiosis mutualisme antara agama dan sains menjadi paradigma keilmuan yang dikembangkan dalam pendidikan Islam di Indonesia.

Integrasi ilmiah adalah tema sentral dari transformasi lembaga keagamaan menjadi universitas. Hal ini merupakan respon positif dari pemerintah untuk membangun integrasi ilmu pengetahuan. Untuk mewujudkan bangunan integrasi keilmuan diperlukan dukungan material dan non material. Integrasi keilmuan jika ditelaah secara teori dan implementasinya merupakan media untuk memperkuat aset sumber daya manusia, namun jika berdiri tanpa dukungan, maka hal ini akan menjadi wacana tersendiri.

Sebagai langkah penguatan kajian interdisipliner Islam dalam penguatan pendidikan Islam berbasis moderasi beragama, hal ini perlu dilakukan untuk membuat langkah-langkah yang berjalan dengan mantap seperti berikut ini (Nata, 2004). Pertama, perlu dirumuskan hal-hal yang berkaitan dengan moderasi beragama dan kajian interdisipliner Islam, baik secara filosofis maupun teknis. Rumusan yang dihasilkan kemudian diperkuat dengan adanya regulasi yang memadai seperti peraturan atau keputusan Menteri Agama, atau aturan ketatanegaraan lain yang relevan. Setelah dirumuskan, perlu diterjemahkan ke dalam langkah-langkah dan kebijakan yang aplikatif dengan dukungan dari sisi pendanaan, perlunya kejelasan target yang ingin dicapai, indikator-indikator, dan waktu yang sangat diperlukan untuk mendapatkan kejelasan dan satu suara yang sama.

Kedua, penelitian dan publikasi ilmiah perlu mendapat perhatian. Peningkatan penelitian dan publikasi ilmiah akan menunjukkan karakteristik pendidikan Islam Indonesia, mendorong dan memperkuat wacana Islam Indonesia dengan berbagai variannya yang dapat dijadikan fokus kajian penelitian mainstream untuk menjadi kebutuhan bersama.

Ketiga, perlu dibuat kebijakan penjual atau mengundang peneliti, pendidik, dan mahasiswa dari berbagai negara untuk dapat mendorong publikasi dan kerjasama global. Keempat, perlunya kesadaran dan kerjasama seluruh insan pendidikan Indonesia dalam hal pelemahan moderasi beragama. Perdamaian adalah cita-cita dan tanggung jawab bersama, sehingga diperlukan langkah-langkah konkrit untuk dapat mewujudkan cita-cita tersebut dan berbagi tanggung jawab tersebut bersama-sama,

Beberapa langkah di atas merupakan langkah kecil dari ribuan langkah yang dapat diambil sebagai gerakan penguatan dan implementasi kajian interdisipliner Islam dalam pendidikan Islam berbasis moderasi keagamaan.

## **KESIMPULAN**

Diperlukan upaya keras untuk mendorong pendidikan Islam Indonesia menjadi salah satu tujuan untuk diakui di kancah pendidikan Islam dunia, yaitu moderasi dan integrasi keilmuan. Keduanya merupakan ciri dan karakteristik pendidikan yang tumbuh di Indonesia. Moderasi beragama dan integrasi keilmuan dalam kajian Islam interdisipliner merupakan satu mata rantai dalam mata rantai tersebut. Moderasi di era modern seperti saat ini masih sangat perlu dilaksanakan, mengingat khazanah kebinekaan dan keragaman Indonesia yang

harus tetap dipertahankan meski di tengah modernitas. Upaya membangun moderasi beragama dapat dimulai dengan pola pikir yang mencerahkan untuk selalu bersikap adil, tidak berlebihan, seimbang, dan hidup rukun dengan seluruh elemen masyarakat. Moderasi beragama dalam pendidikan Islam dilakukan dengan penguatan hukum-hukum keilmuan yang terintegrasi dengan ajaran Islam. Praktik moderasi beragama dapat dimulai dari unsur yang paling bawah seperti pendidikan keluarga, maupun pada jenjang perguruan tinggi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- A Kenedi. (2021). Urgensi Studi Islam Interdisipliner di Era Millennial. *Journal.an-Nur.Ac.Id*, 7(1), 144-157. <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin/article/view/57>
- Hidayah, N. (2021). *Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam Swasta Berbasis Moderasi Beragama*. 773-788. <https://doi.org/10.30868/ei.v10i02.2361>
- Hifza, H., Suhardi, M., Aslan, A., & Ekasari, S. (2020). Kepemimpinan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Interdisipliner. *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 46-61. <https://doi.org/10.31538/ndh.v5i1.518>
- Mujtaba, S. (2015). Studi Islam Interdisipliner: Sebuah Keniscayaan. *Jurnal Studi Keislaman*, II(2).
- Nata, A. (2004). *Metodologi Studi Islam*.
- Rohmatika, R. V. (2019). Pendekatan Interdisipliner dan Multidisipliner Dalam Studi Islam. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 14(1), 115-132. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v14i1.4681>
- Saumantri, T. (2023). *URGENSI METODOLOGI STUDI ISLAM INTERDISIPLINER UNTUK MODERASI ISLAM menghormati Nabi Muhammad saw sebagai sosok yang memiliki wewenang mutlak dalam menyampaikan pemahaman agama Islam dan memberikan solusi langsung terhadap masalah yang dihadapi oleh umat Muslim terkait relevansi Islam dalam kehidupan sehari-hari , seperti hukum-hukum ibadah*. 05(01), 1-18.
- Sholihah, D. N., Risnawati, C., Purwata, W., Qodir, A., Suhardjo, Solihin, M., Masnun, Faruq, U., Helmi, Huda, I. S., Nurcholis, A., Rusyady, A. T., Nasution, S., Jauhari, Q. A., Widodo, A., Nidak, K., & Rizqi, M. R. (2015). Studi Islam Interdisipliner (Memotret Ilmu Pengetahuan dan Sains Inklusif dalam Islam). In *Studi Islam Interdisipliner (Memotret Ilmu Pengetahuan dan Sains Inklusif dalam Islam)*.
- Slamet, A. (2023). Buku Ajar Metodologi Studi Islam. In *Deepublish* (Vol. 5, Issue

2).

Thahir, L. S. (2004). *Studi Islam interdisipliner : aplikasi pendekatan filsafat, sosiologi, dan sejarah.*